



## Berambisi Menduduki Jabatan Dalam Pandangan Islam

Zikraa<sup>1\*</sup>, Muhammad Rizky<sup>2</sup>, Siti Ardianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>1\*</sup>zikraa0406212012@uinsu.ac.id, <sup>2</sup>muhamad0406212025@uinsu.ac.id, <sup>3</sup>sitiardianti@uinsu.ac.id

### Info Artikel

01 Jan 2024

**Diterima:**

06 Jan 2024

**Diterbitkan:**

10 Jan 2024

### Kata Kunci:

Berambisi, menduduki

jabatan, perspektif

hadis.

### Abstrak

Saat ini kita sedang dihadapi dengan berbagai macam masalah politik. Sebentar lagi masyarakat Indonesia akan dihadapi dengan kebingungan dalam memilih seorang pemimpin. Tidak sedikit dari calon-calon pemimpin ini yang sangat berambisi dalam menduduki jabatan, mereka akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan jabatan tersebut. Kampanye, menebar janji, suap menyuap pun akan mereka lakukan untuk mendapatkan jabatan yang dia inginkan. Dari hal ini kami akan membahas bagaimana pandangan islam terhadap calon pemimpin yang sangat berambisi dalam menduduki jabatan.

## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kita sedang dihadapkan dengan isu politik yang sangat panas dan sebentar lagi kita akan memilih para pemimpin yang akan menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang pemimpin. Disini peneliti akan sedikit memaparkan bagaimana pandangan Islam terhadap para pemimpin, mulai dari dalil untuk para pemimpin yang sangat menginginkan jabatan dan bagaimana kriteria pemimpin yang baik menurut Islam.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan adalah misi, tugas dan tanggung jawab yang tidak hanya mempertanggungjawabkan anggota yang dipimpinya tetapi juga kepada Allah Subhanallahu Ta'ala. Dalam hal kepemimpinan, tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan dan keduanya memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin. Perempuan dituntut untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pribadinya agar dapat mempengaruhi orang lain melalui argumentasi yang ilmiah dan logis. Jika perempuan dapat mencapai hal ini, mereka akan memiliki dua "senjata" yang sangat ampuh. Yang pertama adalah emosi halus yang menyentuh hati, dan yang kedua adalah argumentasi kuat yang menyentuh hati.

Kemampuan bersentuhan dengan emosi tanpa sedikit pun alasan saja tidak cukup untuk mencapai kepemimpinan yang sehat. Pemimpin yang ideal memiliki kemampuan kepemimpinan, kredibilitas, dan kepercayaan terhadap orang lain. Harus memiliki standar. Kemampuan menjunjung tinggi kebenaran dan hukum. Setidaknya ada dua pendapat mengenai Kepemimpinan Perempuan Islam. Pendapat pertama menyatakan bahwa dalam Islam perempuan tidak bisa menjadi pemimpin dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan pendapat kedua menyatakan sebaliknya, menurut konsep kemitraan setara yang diajarkan Islam, perempuan tidak bisa.

## METODE

Dalam penulisan artikel ini, penelitian ini dilakukan melalui pendekatan studi pustaka dengan bertujuan untuk menggali pemahaman tentang berambisi menduduki jabatan yaitu tentang meminta untuk menjadi pemimpin, dari perspektif hadis. Pendekatan studi pustaka adalah metode penelitian yang mendalam yang memungkinkan kami untuk menganalisis literatur yang relevan dan menggabungkannya ke dalam narasi artikel.

Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber dari Alquran dan hadis terkait dengan topik ini. Ini mencakup referensi dari Al-Quran, hadis-hadis yang relevan, dan teks-teks klasik dalam tradisi Islam yang membahas tentang ambisi untuk mendapatkan jabatan. Kemudian, kami juga merujuk kepada pendapat dan penafsiran salaf dan para ulama

Selanjutnya, kami menganalisis dan membahas teks-teks yang kami temukan dalam rangka memahami konteks, implikasi praktis, dan relevansi hadis-hadis tersebut dalam berambisi mendapatkan jabatan. Kami membandingkan berbagai kutipan hadis dan ulasan ulama untuk mengidentifikasi pola dan konsistensi dalam ajaran yang ditemukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan adalah salah satu konsep yang dianggap sangat penting dalam Islam, sehingga tercantum dalam Alquran dan hadis Nabi Sallallahu alaihi wasallam yang membahas tentang hal ini. Hal ini bisa dimengerti, karena kepemimpinan meliputi kehidupan manusia dari pribadi, keluarga, bahkan sampai umat manusia atau kelompok. Hal ini didukung pula dengan kenyataan bahwa, seorang pemimpin memiliki hak atas pengelolaan alam dan kehidupan bermasyarakat di wilayah kekuasaannya. Muslim Mufti dalam bukunya menyatakan, “Menurut Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan, kekuasaan adalah suatu hubungan seseorang atau sekelompok orang yang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain ke arah pihak pertama.

### Larangan Meminta Jabatan

Dalam kitab Fath Al Bari karya Ibn Hajar Al Asqalani dijelaskan, orang yang berambisi untuk meraih jabatan kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong lahirnya fitnah, dapat menyebabkan pertumpahan darah, penjarahan, dan pemerkosaan, dan pada akhirnya menjadi penyebab kerusakan lingkungan alam dan lingkungan sosial.

Dalam syarah kitab Riyadh Al Shalihin, sebuah kitab yang disusun oleh Syekh Al Nawawi yang sangat masyhur di pondok-pondok pesantren dijelaskan seseorang yang meminta jabatan biasanya karena ingin mempromosikan dirinya di hadapan orang banyak. Kemudian menguasai mereka, lalu memerintah dan membatasi mereka. Ia menegaskan bahwa orang yang ambisi jabatan berpotensi menyengsarakan masyarakat.

Larangan meminta jabatan. Jika larangan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang mulia ini tidak dilanggar, maka akan menghasilkan kemaslahatan yang sangat besar, baik bagi yang memimpin yaitu pejabat itu sendiri maupun yang dipimpin yaitu rakyat. Karena dia akan selalu mendapat pertolongan dari Rabbul ‘alamin dalam melaksanakan tugasnya. Bentuk pertolongan dari Allah Azza wa Jalla itu bermacam-macam, misalnya: Beban yang berat menjadi terasa ringan, Hal yang sulit menjadi mudah dan Kesempitan akan menjadi lapang.

Teguran, koreksi dan perbaikan dari kesalahan yang dia lakukan, sehingga dia tetap berada di jalan yang benar dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin, baik sebagai pemimpin tertinggi, wakil, sebagai menteri, sebagai gubernur dan seterusnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah ketika mensyarahkan (menjelaskan) hadis ini dalam kitab beliau Fat-hul Bari, Syarah Shahih al-Bukhari di bagian Kitabul Ahkam, bab ke-5 dan 6 (no: 7146 dan 7147), beliau mengatakan bahwa zhahir hadis ini bertentangan dengan hadis yang dikeluarkan oleh Abu Dawud dari jalan Abu Hurairah Radhiyallahu anhu secara marfu’:

‘مَنْ طَلَبَ قَضَاءَ الْمُسْلِمِينَ حَتَّى يَبَالَهُ ثُمَّ غَلَبَ عَدْلَهُ جَوْرُهُ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَمَنْ غَلَبَ جَوْرُهُ عَدْلَهُ فَلَهُ النَّارُ

Barangsiapa meminta menjadi qadhi (hakim) bagi kaum Muslimin sampai dia memperoleh jabatannya itu, kemudian keadilannya (dalam memutuskan hukum) mengalahkannya, maka baginya adalah surga. Dan barangsiapa kecurangannya (dalam memutuskan hukum) mengalahkannya, maka baginya adalah neraka.

Kemudian al-hafizh Ibnu Hajar rahimahullah mencoba untuk menjama’ (memadukan) di antara kedua hadis di atas yakni hadis Abdurrahman bin Samurah Radhiyallahu Anhu dengan hadis Abu Hurairah Radhiyallahu anhu dengan mengatakan, “Tidak mesti orang yang meminta jabatan sampai kemudian berhasil meraihnya tidak bisa berlaku adil dengan sebab dia meminta jabatan...”

Tentang seseorang yang sangat berambisi ingin menjadi pemimpin maupun di tingkat Negara, Provinsi, Kecamatan bahkan kabupaten adalah perbuatan yang dibenci oleh Allah Subhanahu Wata’ala. Hal ini dikarenakan meminta jabatan adalah termasuk adanya sifat tamak kepada jabatan bukan hanya berdampak buruk bagi diri melainkan juga bagi orang lain hanya demi memuaskan hawa nafsu. Hadist dari Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam adalah sebagai berikut :

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُوْتِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكَلْتِ الْإِيَّهَا وَإِنْ أُوْتِيَتْهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أَعْنَتْ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَكْفُرْ عَنْ يَمِينِكَ وَأَتِ الْوَدْيَ هُوَ خَيْرٌ

Dari Abdurrahman bin Samurah dia berkata: Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda kepadaku, “Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu meminta jabatan! Karena sesungguhnya jika diberikan jabatan itu kepadamu dengan sebab permintaan, pasti jabatan itu (sepenuhnya) akan diserahkan kepadamu (tanpa pertolongan dari Allâh). Dan jika jabatan itu diberikan kepadamu bukan dengan permintaan, pasti kamu akan ditolong (oleh Allâh Azza wa Jalla) dalam melaksanakan jabatan itu. Dan apabila kamu bersumpah dengan satu sumpah kemudian kamu melihat selainnya lebih baik darinya (dan kamu ingin membatalkan sumpahmu), maka bayarlah kaffârah (tebusan) dari sumpahmu itu dan kerjakanlah yang lebih baik (darinya)”.

Hadis shahih. Telah dikeluarkan oleh al-Bukhârî (6622, 6722, 7146, & 7147) dan Muslim (1652) dan Abu Dâwud (2929 dan 3277 diringkas hanya dengan sumpah atau bagian kedua dari hadits) dan Tirmidzi (1529) dan an-Nasâ-i (5384 dan 3782, 3783, 3784 diringkas hanya berkaitan dengan sumpah atau bagian kedua dari hadits) dan yang selai mereka.

Kepemimpinan adalah kepercayaan, jadi menjadi pemimpin berarti orang tersebut memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri. Dan tentunya kepercayaan harus dihormati dengan baik. Oleh karena itu, tugas menjadi seorang pemimpin sangatlah berat. Oleh karena itu, sudah sepantasnya orang yang memakainya harus berkompeten di bidangnya. Oleh karena itu Rasulullah SAW melarang orang-orang yang tidak mampu menjalankan fungsi apapun karena mereka tidak akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

إِذَا ضَبِيتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِصَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وَبِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهَا انْتَظِرِ السَّاعَةَ

"Apabila amanah telah disia-siakan, maka nantikanlah tibanya hari kiamat. Ada yang bertanya: 'Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan menyia-nyiakan amanah?' Beliau menjawab: 'Apabila perkara itu diserahkan kepada selain ahlinya, maka nantikanlah tibanya hari kiamat'." (HR. Bukhari no. 59)

Lagipula, suatu jabatan tidak bisa diberikan kepada orang yang memintanya dan mempunyai ambisi untuk mencapainya. Abu Musa, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: "Aku dan dua orang dari suku suatu kali pergi menemui Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian." Kemudian salah satu dari mereka berkata: "Ya Rasulullah, jadikanlah kami penguasa." Temannya juga menanyakan hal yang sama.

إِنَّا لَا نُؤَلِّي هَذَا مَنْ سَأَلَهُ وَلَا مَنْ حَرَصَ عَلَيْهِ

"Kami tidak menyerahkan kepemimpinan ini kepada orang yang memintanya dan tidak pula kepada orang yang berambisi untuk mendapatkannya." (HR. Bukhari no. 7149 dan Muslim no. 1733)

### Kriteria Memilih Pemimpin Dalam Agama Islam

Pemimpin ideal dalam sejarah Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Dalam masa kepemimpinannya, Rasulullah SAW memiliki beberapa sifat yakni siddiq (jujur), amanah (dipercaya) dan fathanah (cerdas). Sifat ini dapat menjadi landasan kriteria pemimpin yang baik.

#### a. Pemimpin yang Jujur

Rasulullah SAW pernah menegaskan salah satu sahabatnya untuk tidak meminta jabatan, ucapan ini terekam dalam hadis riwayat al-Bukhari:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِن أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكُنْتَ إِذْهَا وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتُ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتُ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَكْفَرُ عَنْ يَمِينِكَ وَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ

Artinya: "Dari Abdurrahman bin Samurah, beliau mengatakan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: "Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu meminta jabatan, sebab jika kamu diberi jabatan dengan tanpa meminta, maka kamu akan ditolong, dan jika kamu diberinya karena meminta, maka kamu akan ditelantarkan, dan jika kamu bersumpah, lantas kamu lihat ada suatu yang lebih baik, maka bayarlah kafarat sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik." (Hadis riwayat Imam al-Bukhari).

#### b. Pemimpin yang Amanah

Seorang pemimpin haruslah bersikap amanah dan tidak curang. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa pemimpin yang curang tidak Allah masukkan ke dalam surga.

إِنَّمَا مَنْ عَدِيَّ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّتَهُ، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ، وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Artinya: "Tidaklah seorang hamba yang disertai Allah untuk memimpin rakyat, lalu ia meninggal dunia dalam keadaan curang terhadap rakyatnya, kecuali Allah mengharamkannya masuk surga." (Hadis riwayat Imam al-Bukhari)

#### c. Pemimpin yang Bertanggung Jawab

Sifat bertanggung jawab merupakan sifat mendasar yang harus ada pada seorang pemimpin. Sifat amanah dan bertanggung jawab ini akan berpengaruh pada putusan yang diambilnya.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلَامَامٌ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ رَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ

Artinya: "Dari 'Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda: "Ketahuilah setiap dari kalian adalah seorang pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin orang banyak akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan isteri pemimpin terhadap keluarga suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, budak juga seorang pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya."

#### d. Pemimpin yang Ahli dan Cerdas

Seorang pemimpin haruslah orang yang ahli dan cerdas. Keahlian ini meliputi berbagai hal, termasuk menata kewarganegaraan yang akan membawa negara dan rakyat pada kestabilan di berbagai bidang, baik kemananan, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Memberikan kepercayaan kepada yang bukan ahlinya merupakan suatu tanda kehancuran, sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda:

إِذَا ضَبِيتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِصَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وَبِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهَا انْتَظِرِ السَّاعَةَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: "Apabila sifat Amanah sudah hilang, maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu bertanya, "Bagaimana hilangnya amanah itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah terjadinya kiamat". (Hadis riwayat Imam al-Bukhari).

#### e. Pemimpin yang Mencintai dan Dicintai Rakyat

Kemudian kriteria pemimpin selanjutnya yaitu yang dicintai dan mencintai rakyatnya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرَ أَيْمَانِكُمْ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارَ أَيْمَانِكُمْ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيُلْعَنُونَكُمْ

Artinya: "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang-orang yang kalian cintai dan mencintai kalian, kalian mendoakan mereka dan mereka pun mendoakan kalian. Dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah orang-orang yang kalian benci dan membenci kalian, kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian." (Hadits riwayat Imam Muslim).

Demikian 5 kriteria pemimpin ideal menurut Rasulullah SAW. Semoga para pemimpin memiliki tanggung jawab dalam mengemban amanah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Adapun yang menjadi populasi didalam penelitian ini adalah Masyarakat Matangglumpangdua, kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen, Berdasarkan hasil observasi adalah hasilnya sebagai berikut :

1. Kepemimpinan adalah salah satu konsep yang dianggap sangat penting dalam Islam, sehingga tercantum dalam Alquran dan hadis Nabi Sallallahu alaihi wasallam yang membahas tentang hal ini.
2. Dari Abdurrahman bin Samurah dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda kepadaku, "Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu meminta jabatan! Karena sesungguhnya jika diberikan jabatan itu kepadamu dengan sebab permintaan, pasti jabatan itu (sepenuhnya) akan diserahkan kepadamu (tanpa pertolongan dari Allah).
3. Kepemimpinan adalah kepercayaan, jadi menjadi pemimpin berarti orang tersebut memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri. Dan tentunya kepercayaan harus dihormati dengan baik. Oleh karena itu, tugas menjadi seorang pemimpin sangatlah berat.
4. Islam melarang keras para pemimpin untuk sangat berambisi dalam jabatan sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapat jabatan tersebut. Sudah banyak hadis dan pendapat para ulama tentang larangan sangat berambisi dalam jabatan.
5. Para pemimpin yang berhasil mendapat jabatan dengan cara yang kotor maka dia adalah pemimpin yang hina dan semua yang berjalan diatas kepemimpinannya akan diminta pertanggungjawaban nanti di hari kiamat oleh Allah Subhanallahu Ta'ala. Agar tercapainya keinginan mendapat seorang pemimpin yang baik, maka pilihlah pemimpin sesuai dengan kriteria yang sudah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu Siti Ardianti selaku dosen mata kuliah Hadis Tematik, Program Studi Ilmu Hadits Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah membimbing dan memberikan pengetahuan kepada penulis mengenai Hadis Tematik. Dan untuk semua rekan yang terlibat terhadap proses penulisan jurnal dari awal sampai akhirnya publikasi karya ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Bani nasiruddin Muhammad syaikh, 2012, *shahih attarhib wattarhib jilid 4* (jakarta pustaka ashahih).
- Al bugha Al dieb musthafa, 2003, *menyelami makna hadis rosulullah 40 hadis*, (jakarta; Al itshom) h.7
- Ash Han hani ismlai bin Muhammad, 2013, *Subulussalam jilid 3*, (jakarta: Darus Sunnah) h. 796.
- <https://almanhaj.or.id/4144-larangan-meminta-jabatan.html> tulisan al-Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat Martono, Nanang. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Rajawawi Pers.
- Mufti, Muslim. (2015). Politik Islam Sejarah dan Pemikiran Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution, S. (1991). Metode Resaerch: Penelitian Ilmiah. Bandung: Jemmars.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh, Ahmad. (2009). Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Teras.
- Usman, Husaini. Purnomo Setiady Akbar. Pengantar Statistika. Jakarta: PT Bumi.